

HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU DAN POLA PEMBERIAN MAKAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA (2-5 TAHUN)

Relationship of Mother's Knowledge and Feeding Patterns with Stunting Events in Toddlers (2-5 Years)

¹Ni'matul Lailiyah, ¹Eka Srirahayu Ariestiningsih, ¹Dwi Novri Supriatiningrum
¹Program Studi Gizi, Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Gresik

ABSTRACT

Stunting is a condition of growth disorders in children which is characterized by the child's height being lower or shorter (dwarf) than the standard age (TB/U). The purpose of this study was to determine the mother's knowledge about nutrition, to know the mother's feeding pattern for toddlers, and to prove the relationship between mother's knowledge and feeding patterns with the incidence of stunting and the incidence of stunting. The type of research used is analytic observational research/analytical survey. The research design used is cross-sectional. Respondents in this study were 74 respondents, which were taken by purposive sampling technique. Data was collected using a questionnaire and children's height was measured using a microtoise and converted into a standardized value (z-score). The data were analyzed using the Spearman Rank Correlation test with a significance of < 0.05 . The results showed that there was a significant relationship between mother's knowledge and the incidence of stunting in toddlers aged 2-5 years ($p=0.003$), and there was also a relationship between feeding patterns and the incidence of stunting in toddlers aged 2-5 years ($P=0.013$). There is a relationship between knowledge and feeding patterns with the incidence of stunting in toddlers aged 2-5 years in the working area of the Dapet Health Center.

Keywords: *knowledge, feeding, pattern, stunting*

ABSTRAK

Stunting merupakan suatu keadaan gangguan pertumbuhan pada anak yang ditandai dengan tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya (TB/U). Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengetahuan ibu tentang gizi, mengetahui pola pemberian makan ibu pada balita, dan membuktikan hubungan pengetahuan ibu dan pola pemberian makan dengan kejadian stunting dengan kejadian stunting. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian observasional analitik/ survei analitik. Desain penelitian yang digunakan yaitu dengan *cross sectional*. Subjek dalam penelitian ini sejumlah 74 subjek, yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan balita diukur tinggi badan dengan menggunakan microtoise dan dikonversikan ke dalam nilai terstandar (z-score). Data dianalisa menggunakan uji Korelasi *Rank Spearman* dengan signifikansi $\alpha < 0.05$. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 2-5 tahun ($p=0.003$), dan juga terdapat hubungan antara pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 2-5 tahun ($P=0.013$). Terdapat hubungan antara pengetahuan dan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 2-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Dapet.

Kata kunci: *pengetahuan, pola, makan, stunting*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu cara yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Tingkat pendidikan seorang ibu berpengaruh terhadap pengetahuan yang diperoleh, terutama pada pengetahuan gizi serta pemenuhan gizi keluarga terutama pada anak. Peranan orang tua terutama ibu sangat berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan zat gizi anak karena anak bayi maupun balita membutuhkan perhatian dan dukungan orang tua dalam menghadapi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat (Tasya *et al* dalam Grace K.L Langi *et al*, 2019).

Pertumbuhan anak bayi maupun balita dipengaruhi oleh sebab langsung dan sebab tidak langsung. Penyebab langsung terjadinya stunting yaitu konsumsi makanan dan infeksi, sedangkan penyebab tidak langsung meliputi ketahanan pangan keluarga, pola asuh anak, sanitasi lingkungan, serta pemanfaatan pelayanan kesehatan (Purnamasari dalam Oliy, 2019). Pola pemberian makan pada balita sangat berpengaruh dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, karena di dalam makanan terdapat kandungan gizi yang akan membantu dalam pertumbuhan dan perkembangan pada bayi maupun balita. Jika pola makan pada balita tidak terpenuhi dengan baik, maka pertumbuhan balita akan terganggu seperti tubuh kurus, pendek bahkan dapat terjadi gizi buruk pada balita. Pola pemberian makan di sesuaikan dengan Pedoman Gizi Seimbang (Mariyam & Purwani dalam Oliy, 2019).

Masalah kekurangan gizi yang masih cukup tinggi di Indonesia yaitu pendek (stunting) dan kurus (*wasting*) yang terjadi pada balita serta masalah anemia dan kurang energi kronik (KEK) yang terjadi pada ibu hamil. Stunting merupakan suatu keadaan gangguan pertumbuhan pada anak yang ditandai dengan tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya (TB/U). Stunting merupakan masalah kesehatan yang terjadi saat anak tidak mendapatkan asupan gizi

dalam jumlah yang cukup dalam waktu yang lama (kronik).

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018 proporsi status gizi sangat pendek dan pendek (stunting) pada balita di Indonesia yaitu 30.8%, di Provinsi Jawa Timur yaitu mencapai 32,81%, sedangkan di Kabupaten Gresik yaitu mencapai 28% (Kemenkes RI dalam Amalia R dan Annisa N, 2019). Berdasarkan hasil dari integrasi Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dan Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2019 menunjukkan prevalensi stunting pada anak balita Indonesia sebesar 27.67 %, angka ini jauh lebih rendah dibandingkan pada tahun 2018 (BPS, 2020).

Di tengah pandemi COVID-19 yang melanda Indonesia, muncul seruan dari sejumlah perhimpunan profesi kesehatan untuk meningkatkan akses dan layanan kesehatan ibu dan anak (Pranita dalam BPS, 2020). Berdasarkan hasil indeks khusus penanganan stunting pada tahun 2020 di provinsi jawa timur sebesar 70.69 % dan di kabupaten gresik sebesar 73.07 % (BPS, 2020). Hal penting dalam pencegahan stunting adalah perbaikan terhadap pola makan (gizi), perbaikan pola asuh, dan perbaikan sanitasi dan akses air bersih (Edy Pang *et al*, 2019). Pada tahun 2016-2017, Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) berfokus pada 3 aspek perubahan perilaku yaitu melakukan aktivitas fisik atau olahraga setiap hari, mengkonsumsi sayur dan buah setiap hari, dan melakukan pemeriksaan berkala untuk mendeteksi faktor resiko yang ada pada setiap individu. Hal tersebut dilakukan sebagai pencegahan dan pengendalian stunting agar dapat teratasi.

Berdasarkan pernyataan diatas, perlu adanya penelitian mengenai pengetahuan ibu dan pola pemberian makan pada balita, sebab peranan ibu sangat penting dalam pemenuhan gizi anak. Tingkat pengetahuan gizi ibu berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam pemilihan makanan atau pola pemberian makan pada balita. Penelitian ini dilakukan agar dapat

mencegah dan menanggulangi stunting pada balita, serta mendukung program pemerintah untuk menurunkan prevalensi stunting menjadi 14%.

Tujuan dalam penelitian ini yaitu mengetahui pengetahuan ibu tentang gizi, mengetahui pola pemberian makan ibu pada balita, dan membuktikan hubungan pengetahuan ibu dan pola pemberian makan dengan kejadian stunting dengan kejadian stunting.

METODE

Desain, tempat, dan waktu

Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional*. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Dapet Balongpanggang yang dilakukan pada tanggal 7 Juni 2021 sampai dengan 19 Juni 2021.

Jumlah dan cara pengambilan subjek

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai balita di wilayah kerja. Subjek sebanyak 74 orang yang didapat dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi yaitu anak yang diasuh sendiri oleh ibunya dan anak usia 2-5 tahun yang tercatat di Puskesmas Dapet dengan TB/U <-2 SD.

Jenis dan cara pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu data primer melalui pengisian kuesioner dan wawancara secara langsung pada subjek. Data kuantitatif yang didapatkan dengan cara pengukuran Berat Badan menggunakan timbangan berat badan dan Tinggi Badan menggunakan

mikrotoa kemudian memperhitungkan status gizi menggunakan TB/U (z-score).

Pengolahan dan analisa data

Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui uji Univariat dengan menggunakan IBM SPSS statistic 24. Data yang telah dikumpulkan kemudian di uji Normalitas data dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Pada uji Bivariat digunakan uji korelasi *Rank Spearman* untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu dengan Kejadian Stunting

Hubungan status gizi balita dapat diketahui dengan analisis bivariat, hal ini dilakukan sebagai penilaian untuk melihat hubungan antara *variabel independent* dan *variabel dependent* secara sendiri-sendiri. Bila nilai hubungan antara masing-masing variabel berada pada nilai signifikan <0.05 maka dapat dikatakan bahwa variabel tersebut ada hubungan, demikian pula sebaliknya jika nilai signifikan >0.05 maka dapat dikatakan bahwa variabel tersebut tidak ada hubungan.

Penilaian pengetahuan gizi dilakukan dengan cara membandingkan jumlah skor yang diharapkan (tertinggi) kemudian dikalikan 100% dan hasilnya prosentase kemudian digolongkan menjadi 3 kategori yaitu kategori baik (76 -100%), sedang atau cukup (56 – 75%) dan kurang (<55%) (Arikunto dalam Faot, 2019). Hubungan pengetahuan gizi dengan kejadian stunting pada balita dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Hubungan pengetahuan gizi dengan kejadian stunting

Pengetahuan	Status Gizi						Total	
	Sangat Pendek		Pendek		Normal		N	%
	N	%	N	%	N	%		
Kurang	1	1.3	24	32.4	0	0	25	33.7
Cukup	0	0	38	51.3	1	1.3	39	52.7
Baik	0	0	7	9.4	3	4	10	13.5
Total	1	1.3	69	93.2	4	5.4	74	100

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 25 subjek dengan pengetahuan kurang memiliki balita sangat pendek sebanyak 1 balita (1.3%), mempunyai balita pendek sebanyak 24 balita (32.4%). Kemudian dari 40 subjek dengan pengetahuan cukup memiliki balita pendek sebanyak 39 balita (52.7%), dan mempunyai balita normal sebanyak 1 balita (1.3%). Dan dari 9 subjek dengan pengetahuan baik memiliki balita pendek sebanyak 6 balita (8.1%), dan mempunyai balita normal sebanyak 3 balita (4%).

Peranan orang tua sangat penting dalam pemenuhan kebutuhan gizi anak karena anak membutuhkan perhatian dan dukungan orang tua khususnya dalam menghadapi pertumbuhan dan perkembangan anak yang terjadi sangat cepat. Untuk pemenuhan gizi yang baik diperlukan pengetahuan gizi yang baik dari orang tua terutama ibu, agar dapat menyediakan menu pilihan yang seimbang. Tingkat pengetahuan gizi seseorang ibu dapat mempengaruhi sikap dan perilaku dalam pemilihan makanan (Irawati dkk dalam Atikah *R et al*, 2019).

Berdasarkan uji korelasi rank spearman diperoleh nilai signifikan (p value) diperoleh nilai $p=0.003$, karena nilai $p < \alpha$ (0.05), maka pengambilan keputusan yaitu pengetahuan ibu berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Dapet Balongpanggang.

Seorang ibu yang memiliki pengetahuan dan sikap gizi yang kurang akan sangat berpengaruh terhadap status gizi balitanya dan akan sukar untuk memilih bahan makanan serta menu makanan yang bergizi untuk anaknya dan keluarganya. Gizi yang baik adalah gizi yang seimbang, artinya asupan zat gizi harus sesuai dengan kebutuhan tubuh. Gizi kurang pada anak di usia balita membawa dampak pertumbuhan otak dan tingkat kecerdasan terganggu, hal ini disebabkan karena kurangnya produksi protein dan kurangnya energi yang diperoleh dari makanan. Pengetahuan dan sikap ibu terhadap pemenuhan gizi sangat penting

untuk mencegah terjadinya angka gizi kurang pada balita terutama pada kejadian stunting pada balita (Julita & Remi, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian Grace et. al. menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan Ibu dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Kawangkoan Kabupaten Minahasa dengan nilai p value sebesar 0,01. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian subjek yang memiliki status gizi normal sebanyak 7 (17%) subjek, dan sebagian subjek yang memiliki status gizi kurang sebanyak 6 (14.6%) subjek.

Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting

Teknik penskalaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang yang berhubungan dengan suatu hal (Silalahi dalam Apriandi, 2012). Menurut (Sugiyono dalam Apriandi, 2012) jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif yang dapat berupa kata-kata berikut: a) Jawaban Sangat Setuju diberi skor 5, b) Jawaban Setuju diberi skor 4, c) Jawaban Tidak Tahu diberi skor 3, d) Jawaban Tidak Setuju diberi skor 2, e) Jawaban Sangat Tidak Setuju diberi skor 1.

Pola makan merupakan salah satu perilaku paling penting yang dapat mempengaruhi keadaan gizi. Hal ini disebabkan karena kuantitas dan kualitas makanan serta minuman yang dikonsumsi individu atau masyarakat akan mempengaruhi tingkat kesehatan individu dan masyarakat tersebut. Gizi yang optimal juga sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan fisik serta kecerdasan bayi, anak-anak, serta seluruh kelompok umur. Gizi yang baik dapat mempertahankan agar berat badan tetap dalam kondisi normal atau sehat, dapat meningkatkan sistem imun agar tubuh tidak mudah terkena penyakit infeksi serta terlindung dari penyakit kronis dan kematian dini, dan dapat meningkatkan produktivitas kerja (Kemenkes, 2014). Pola

pemberian makan dapat memberikan gambaran asupan gizi mencakup jenis, jumlah, dan jadwal makan dalam memenuhi kebutuhan nutrisi (Kemenkes

dalam Dwiwardani, 2017). Hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting

Pola Pemberian Makan	Status Gizi						Total	
	Sangat Pendek		Pendek		Normal		N	%
	N	%	N	%	N	%		
Kurang	1	1.3	47	63.5	0	0	48	64.8
Cukup	0	0	21	28.3	4	5.4	25	33.7
Baik	0	0	1	1.3	0	0	1	1.3
Total	1	1.3	69	93.2	4	5.4	74	100

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 48 subjek dengan pola pemberian makan yang kurang memiliki balita sangat pendek sebanyak 1 balita (1.3%), mempunyai balita pendek sebanyak 47 balita (63.5%). Kemudian dari 25 subjek dengan pola pemberian makan yang cukup memiliki balita pendek sebanyak 21 balita (28.3%), dan mempunyai balita normal sebanyak 4 balita (5.4%). Dan dari 1 subjek dengan pola pemberian makan yang baik memiliki balita pendek sebanyak 1 balita (1.3%).

Berdasarkan uji korelasi rank spearman diperoleh nilai signifikan (p value) diperoleh nilai $p=0.013$, karena nilai $p < \alpha$ (0.05), maka pengambilan keputusan yaitu pola pemberian makan berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Dapet Balongpanggang.

Pola makan pada balita sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan pada balita, karena dalam makanan banyak mengandung zat gizi. Gizi menjadi bagian yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak serta memiliki keterkaitan yang sangat erat hubungannya dengan kesehatan dan

kecerdasan. Apabila terkena defisiensi gizi maka kemungkinan besar sekali anak akan mudah terserang penyakit infeksi, karena imunitas yang menurun. Jika pola makan tidak tercapai dengan baik pada balita maka pertumbuhan balita akan terganggu, tubuh kurus, pendek bahkan bisa terjadi gizi buruk pada balita (Erni Purwani & Mariyam, 2013).

Asupan dan Pola Makan Balita

Pola pemberian makan yang baik yaitu yang sesuai dengan Pedoman Gizi Seimbang. Pola konsumsi balita diperoleh dengan menggunakan *Food Recall* 24 jam dan *Food Frequency Questionnaire* (FFQ).

Menurut Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) tahun 2012 terbagi dalam 5 kategori yaitu defisit tingkat berat (<70% angka kebutuhan), defisit tingkat sedang (70-79% angka kebutuhan), defisit tingkat ringan (80-89% angka kebutuhan), normal (90-119% angka kebutuhan), dan di atas angka kebutuhan (>120% angka kebutuhan). Hasil pengambilan data asupan makan balita dengan *Food Recall* 24 jam dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Asupan makan berdasarkan *food recall* 24 jam

Kategori	Jumlah Asupan							
	Energi	%	Protein	%	Lemak	%	Karbohidrat	%
Defisit Berat	68	91.8	10	13.5	70	94.5	68	91.8
Defisit Sedang	5	6.7	19	25.6	4	5.4	4	5.4
Defisit Ringan	1	1.3	24	32.4	0	0	2	2.7
Normal	0	0	21	28.3	0	0	0	0
Lebih	0	0	0	0	0	0	0	0
Total	74	100	74	100	74	100	74	100

Berdasarkan Tabel 3, Persentase asupan energi menunjukkan bahwa dari 74 subjek didapatkan presentase tertinggi yaitu 91.8% atau 68 subjek dalam kategori defisit tingkat berat. Pada % asupan protein menunjukkan bahwa dari 74 subjek didapatkan presentase tertinggi yaitu 32.4% atau 24 subjek dalam kategori defisit tingkat ringan. Pada % asupan lemak menunjukkan bahwa dari 74 subjek didapatkan presentase tertinggi yaitu 94.5% atau 70 subjek dalam kategori defisit tingkat berat. Pada % asupan karbohidrat menunjukkan bahwa dari 74 subjek didapatkan presentase tertinggi yaitu 91.8% atau 68 subjek dalam kategori defisit tingkat berat.

Berdasarkan pengambilan data pola makan balita menggunakan kuesioner *Food Frequency Questionnaire* (FFQ) diperoleh hasil makanan pokok yang paling sering dikonsumsi yaitu nasi dari hasil penelitian didapatkan sebanyak 72 subjek (97.2%) dengan frekuensi konsumsi setiap hari. Hal ini membuktikan bahwa nasi merupakan menu pilihan utama pada balita di wilayah kerja Puskesmas Dapet. Sumber protein hewani yang paling sering dikonsumsi yaitu telur, dari hasil penelitian didapatkan sebanyak 20 subjek (27%) dengan frekuensi konsumsi setiap hari. Sedangkan untuk sumber protein nabati yang paling sering dikonsumsi yaitu tempe dari hasil penelitian didapatkan sebanyak 25 subjek (33.7%) dengan frekuensi konsumsi setiap hari. Sumber lemak yang paling sering di konsumsi yaitu minyak/ mentega dari hasil penelitian didapatkan sebanyak 38 subjek (51.3%) dengan frekuensi konsumsi setiap hari. Makanan jadi yang paling sering

dikonsumsi yaitu snack/chiki dari hasil penelitian didapatkan sebanyak 45 subjek (60.8%) dengan frekuensi konsumsi setiap hari. Berdasarkan tabel 5 (Sayur) yang paling sering dikonsumsi yaitu wortel dari hasil penelitian didapatkan sebanyak 45 subjek (60.8%) dengan frekuensi konsumsi < 1-3x/minggu. Berdasarkan tabel 5 (Buah) yang paling sering dikonsumsi yaitu semangka dari hasil penelitian didapatkan sebanyak 38 subjek (51.3%) dengan frekuensi konsumsi < 1-3x/ minggu.

Berdasarkan hasil perhitungan asupan zat gizi balita yang meliputi konsumsi energi, protein, lemak, dan karbohidrat dalam 24 jam terakhir, didapatkan hasil prosentase yang paling tinggi yaitu kategori deficit tingkat berat sehingga konsumsi makan balita perlu ditingkatkan dengan cara menerapkan pola makan 3x sehari dan 2x selingan serta memilih bahan makanan yang dapat mencukupi kebutuhan zat gizi balita yang terdiri dari energi, protein, lemak, dan karbohidrat.

Skor konsumsi pangan yang didapatkan dari FFQ menunjukkan bahan makanan yang paling sering dikonsumsi setiap hari dari golongan makanan pokok yaitu Nasi, lauk hewani (sumber protein hewani) yaitu telur, lauk nabati (sumber protein nabati) yaitu tempe, sumber lemak yaitu minyak, makanan jadi yaitu snack/ chiki. Bahan makanan yang dikonsumsi 4-6 x seminggu dari golongan makanan pokok yaitu mie, lauk hewani (sumber protein hewani) yaitu telur, lauk nabati (sumber protein nabati) yaitu tempe, sumber lemak yaitu minyak, makanan jadi yaitu snack/ chiki. Bahan makanan yang

dikonsumsi < 1-3x seminggu dari golongan makanan pokok yaitu roti, lauk hewani (sumber protein hewani) yaitu daging sapi, lauk nabati (sumber protein nabati) yaitu tahu, sumber lemak yaitu susu full cream, makanan jadi yaitu gorengan, sayuran yaitu wortel, dan buah yaitu semangka. Bahan makanan yang di konsumsi jarang sekali atau tidak pernah yaitu keju, *fastfood*, dan *softdrink*.

Pola makan yang perlu dibentuk dalam konsumsi setiap hari yaitu konsumsi sayur dan buah. Konsumsi dilakukan dengan frekuensi 3x sehari agar dapat mencukupi kebutuhan vitamin dan mineral dalam tubuh untuk mengoptimalkan metabolisme karbohidrat, protein, lemak dan menghasilkan hormone serta enzim yang dibutuhkan tubuh oleh karena itu perlu mengkonsumsi sayur dan buah dalam sehari.

Rekomendasi untuk konsumsi sehari pada balita usia 12-24 bulan sebaiknya mengkonsumsi 3-4 porsi makanan pokok, 1-2 porsi lauk nabati, 1-2 porsi lauk hewani, 1,5-2 porsi sayuran, dan 3 porsi buah (Kemenkes, 2014).

Berdasarkan hasil analisis statistic pada penelitian Ollie yang di uji dengan menggunakan uji *Spearman Rank* didapatkan nilai Pvalue sebesar (0.010 < 0.05), sehingga dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 2-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Minggir Kabupaten Sleman.

Uraian di atas menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dan pola pemberian makan terhadap kejadian stunting pada balita. Oleh karena itu perlu dilakukan peningkatan pengetahuan gizi pada ibu dengan membentuk kegiatan seperti program kelas ibu hamil, ibu menyusui, dan ibu balita yang memberikan informasi terkait pengetahuan gizi seimbang untuk ibu dan anak, pola pemberian, pola asuh, dan lain-lain.

Sebagai upaya dalam mengoptimalkan tumbuh dan kembang balita maka penting untuk mencukupi zat

gizinya yaitu dengan mengkonsumsi karbohidrat, protein, dan lemak serta vitamin dan mineral dalam sehari. Porsi makan yang baik untuk balita yaitu 3 kali sehari (pagi, siang dan malam).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pengetahuan gizi dan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 2-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Dapet dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan gizi dan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 2-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Dapet.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyusunan jurnal yang sederhana ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada: Kolaborator dan rekan-rekan Ahli Gizi maupun Bidan Desa di Wilayah Kerja Puskesmas Dapet yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian. Serta penulis juga mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia R dan Annisa N. 2019. Peningkatan Pengetahuan tentang Pemberian Asi Eksklusif dan Pendampingan Balita Gizi Buruk dan Stunting di Gresik, Jawa Timur. *Ghidza Media Journal*.
- Apriandi RF. 2012. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi dengan Kepercayaan Diri dan Minat Sebagai Variabel Moderating (Survei pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Jambi). *Jurnal Publikasi*.
- Atikah et al. 2018. *Study Guide-Stunting dan Upaya Pencegahannya*. Yogyakarta: CV Mine.

- Atikah R., et al. 2019. *Metode Orkesku (Raport Kesehatanku) dalam Mengidentifikasi Potensi Kejadian Anemia Gizi pada Remaja Putri*. Yogyakarta: Penerbit CV Mine.
- BPS. 2020. *Profil Kesehatan Ibu dan Anak 2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Dwiwardani RL. 2017. Analisis Faktor Pola Pemberian Makan Pada Balita Stunting Berdasarkan Teori Transcultural Nursing. *Kesehatan*.
- Edy Pang, et al. 2019. *Bersama Perangi Stunting*. Jakarta Pusat: Kementerian Komunikasi dan Informatika.
- Erni Purwani & Mariyam. 2013. Pola Pemberian Makan dengan Status Gizi Anak Usia 1 Sampai 5 Tahun di Kabunan Taman Pemalin. *Jurnal Publikasi*.
- Faot MI. 2019. Hubungan Pegetahuan tentang Karies Gigi dengan Motivasi untuk Melakukan Penumpatan Karies Gigi (pada Pasien di Poli Gigi Puskesmas Kota Soe. *Junal Publikasi*.
- Grace KL., Langi, et al. 2019. Pengetahuan Ibu dan Pemberian Asi Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita 2-5 Tahun di Puskesmas Kawangkoan Minahasa. *GIZIDO*.
- Julita & Remi. 2011. Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap Gizi Ibu dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rajabasa Indah Kelurahan Rajabasa Raya Bandar Lampung. *Junal Publikasi*.
- Kemendes. 2014. *Pedoman Gizi Seimbang*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Nuryadi, et al. 2017. *Dasar Dasar Statistik Penelitian*. Yogyakarta: SIBUKU MEDIA.
- Olii RE. 2019. Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 25 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Minggir Kabupaten Sleman. *Naskah Publikasi*.